

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah *explanative research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008), penelitian menurut tingkat penjelasan adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada akhirnya hasil penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan 5 variabel yaitu nilai hedonik (X), emosi positif (Z1), kepribadian (Z2), motivasi (Z3), dan *impulse buying* (Y).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen Central Plaza kota Bandar Lampung. Sampel penelitian ini didapat dengan kriteria yaitu konsumen yang sedang berbelanja produk *fashion* di Central Plaza kota Bandar Lampung.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2008). Pertimbangan sampel dalam penelitian ini konsumen . di Central Plaza kota Bandar Lampung, diutamakan wanita yang berbelanja produk *fashion*, umur 16- 25 tahun dengan frekuensi pembelian produk *fashion* perbulan minimal 2 kali. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, dan bila orang yang ditemui tersebut dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2008)

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011), cara menentukan sampel dalam penelitian yaitu:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya pria-wanita, pegawai negeri-pegawai swasta dan lain-lain), maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 orang.
3. Bila di dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.

4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai 20 orang.

Berdasarkan poin ketiga yaitu bila di dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti, maka sampel dalam penelitian ini adalah 20×5 variabel yang diteliti yaitu 100 orang.

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai arti suatu konsep yaitu mengeksposisikan abstrak yang terbentuk melalui generalisasi dari pengamatan terhadap fenomena (Nazir 1999). Berdasarkan teorisasi dan permasalahan yang telah dikemukakan maka konsep pada penelitian ini, meliputi faktor yang berasal dari dalam diri konsumen yang terdiri dari nilai hedonik, motivasi, emosi positif, kepribadian dan *impulse buying*.

- a. Nilai Hedonik

Nilai hedonik merupakan realisasi dari rangsangan lingkungan berbelanja (atmosfer gerai dan fasilitas pelayanan yang disediakan dalam gerai) (Zhang *et al* 2011).

- b. Emosi Positif

Emosi diklasifikasikan menjadi dua dimensi ortogonal, yaitu positif dan negatif (Park *et al* 2006). Emosi positif merupakan perasaan atau mood yang

dialami seseorang yang membawa dampak pada keinginan yang sangat besar untuk melakukan impulse buying.

c. Kepribadian

Atkinson (1993) berpendapat bahwa kepribadian merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan.

d. Motivasi

Motivasi adalah kebutuhan dengan tekanan kuat yang mendorong seseorang untuk mencari kepuasan atas kebutuhan tersebut (Kotler dan Amstrong, 2008).

e. Mowen dan Minor (2002) *impulse buying* merupakan suatu desakan hati secara tiba-tiba dengan penuh kekuatan, bertahan dan tidak direncanakan untuk membeli sesuatu secara langsung, tanpa banyak memperhatikan akibatnya.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memudahkan dalam pengukuran konsep, maka suatu konsep dijabarkan dalam bentuk definisi operasional. Definisi operasional menurut Nazir (1999) adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Dalam penelitian ini definisi operasional akan menjelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi operasional	Indikator
1.	Nilai hedonik (X)	Nilai hedonik adalah keadaan berbelanja yang di pengaruhi oleh kesenangan pada produk <i>fashion</i> di Central Plaza.	1.Kenikmatan, 2.kesenangan, 3.keingintahuan, 4.hiburan.
2.	Emosi positif (Z1)	Perasaan atau <i>mood</i> yang dialami seseorang yang membawa dampak pada keinginan besar untuk melakukan belanja yang tidak direncanakan pada produk <i>fashion</i> di Central Plaza.	1. Kegemaran, 2. Gairah, 3. Kekuasaan.
3.	Kepribadian (Z2)	Perilaku yang terjadi saat berada di Central Plaza dalam berbelanja produk <i>fashion</i> .	1. Selera, 2. gaya hidup, 3. situasi ekonomi.
4.	Motivasi (Z3)	Motivasi adalah kebutuhan dengan tekanan kuat yang mempengaruhi seseorang untuk memenuhi kepuasan atas kebutuhan pada produk <i>fashion</i> yang terjadi di Central Plaza.	1. Harga produk, 2. ketersediaan barang, 3. kualitas produk.
5.	Impulse buying (Y)	Pembelian secara tiba-tiba dan tak terencana tanpa memikirkan akibatnya pada produk <i>fashion</i> yang terjadi di Central Plaza.	1. Pembelian spontan, 2. pembelian tanpa berpikir, 3. pembelian terburu-buru, 4. pembelian dipengaruhi emosional.

3.6 Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono 2008). Dengan skala likert,

maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dimana responden dalam menentukan jawaban dengan mengikuti pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya disusun melalui indikator-indikator yang ditentukan. Jawaban setiap indikator instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari nilai tertinggi sampai nilai yang terendah.

Pilihan jawaban yang bisa dipilih oleh responden dalam penelitian ini adalah:

1. Sangat tidak setuju dengan skor 1
2. Tidak setuju dengan skor 2
3. Netral dengan skor 3
4. Setuju dengan skor 4
5. Sangat setuju dengan skor 5

3.7 Sumber data

1. Data primer, yaitu yang didapat dari sumber pertama seperti hasil dari pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini adalah dengan mengajukan kuesioner kepada konsumen Central Plaza dikota Bandar Lampung.
2. Data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau penunjang seperti buku pemasaran, buku perilaku konsumen, dan internet.

3.8 Pengujian Instrument

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali 2005). Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)= $n-2$.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Nilai Validitas

N = Jumlah Responden

X = Skor Pertanyaan

Y = Skor Total

Uji Validitas dapat dilakukan dengan melihat korelasi antara skor masing masing item dalam kuisisioner dengan total skor yang ingin di ukur. Jika **r hitung** > **r tabel** maka pengukuran tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali 2005). Kuesioner dikatakan *reliable* jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Adapun cara yang digunakan untuk menguji reabilitas kuisisioner dalam penelitian ini adalah mengukur reabilitas dengan rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_b^2} \right] \text{ dan } a = \frac{\sum x^2 (\sum x^2)}{n}$$

keterangan :

r = reabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varian butir

α_b^2 = varian total

n = jumlah responden

X = nilai skor yang dipilih

Kriteria penilaian uji reabilitas adalah (Jogiyanto dan Abdillah 2009):

- Apabila hasil koefisien Alpha lebih besar dari taraf signifikan 70% atau 0,7 maka kuisisioner tersebut *reliable*.
- Apabila hasil koefisien Alpha lebih kecil dari taraf signifikan 70% atau 0,7 maka kuisisioner tersebut tidak *reliable*.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinan 2000). Data tersebut berasal dari jawaban-jawaban responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner dan akan diperoleh dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

3.9.2 Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial, (*statistic induktif*), adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono 2008). Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial diukur dengan menggunakan *software SmartPLS* mulai dari pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

PLS (*Partial Least Square*) menggunakan metode *principle component analysis* dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri atas varian umum (*common variance*), varian spesifik (*specific variance*) dan varian eror (*error variance*). Sehingga total varian menjadi tinggi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data menggunakan *software PLS* yang dijalankan dengan media komputer. Menurut Jogiyanto dan Abdilah (2009) PLS (*Partial Least Square*) adalah: analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kuualitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

3.9.2.1 Pengukuran Model (Outer Model)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$x = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x \dots\dots\dots(3.1)$$

$$y = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2006). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian. *Convergent validity* dan *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel

memiliki nilai *loading* > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Chin 1995). Rumus AVE (*average varians extracted*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i}{n} \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

AVE adalah rerata persentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading standarlize* indikatornya dalam proses iterasi alogaritma dalam PLS.

λ melambangkan *standardize loading factor* dan *i* adalah jumlah indikator.

Uji yang dilakukan pada *outer model* menurut Vincenzo (2010):

- a. *Convergent Validity*. Nilai convergen validity adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan >0.5.
- b. *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai loading dengan konstruk yang lain.
- c. *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability* >0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi.
- d. *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai AVE yang diharapkan >0.5.

- e. *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha* atau *Composite Reliability*. Nilai diharapkan >0.7 untuk semua konstruk.

Dibawah ini hasil prariset untuk mengetahui kuesioner yang akan disebar layak atau tidak untuk penelitian berikutnya, prariset dilakukan dengan menyebarkan 30 kuesioner kepada 30 responden Central Plaza. Kriteria layak dalam penelitian ini $AVE > 0,5$ dan $Cross\ Loading > 0,5$. Hasil dari uji validitas terhadap 17 item pernyataan kuesioner yang dilakukan pada 30 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai Kritis	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Convergent Validity</i>	Variabel	<i>AVE</i>	$>0,5$	
	NH	0.573951		Valid
	EP	0.622336		Valid
	KP	0.378402		Tidak Valid
	MT	0.466898		Tidak Valid
	IB	0.468341		Tidak Valid
<i>Diskriminant Validity</i>	Indikator	<i>Cross Loading</i>	$>0,5$	
	NH 1.1	0.680630		Valid
	NH 1.2	0.667839		Valid
	NH 1.3	0.898963		Valid
	NH 1.4	0.760529		Valid
	EP 1.1	0.865614		Valid
	EP 1.2	0.846913		Valid

	EP1.3	0.632816		Valid
	KP 2.1	0.858512		Valid
	KP 2.2	0.236054		Tidak Valid
	KP 2.3	0.585185		Valid
	MT 3.1	0.646734		Valid
	MT 3.2	0.938352		Valid
	MT 3.3	0.319256		Tidak Valid
	IB 1.1	0.782660		Valid
	IB 1.2	0.208626		Tidak Valid
	IB 1.3	0.792687		Valid
	IB 1.4	0.767417		Valid

Sumber: Data Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 3.2 melalui pengukuran (*outer loading*) terdapat tiga variabel yang tidak memenuhi kriteria (*Rule of Thumbs*) sehingga dinyatakan tidak valid. Variabel-variabel tersebut yaitu variabel kepribadian, motivasi, dan *impulse buying*. Selain variabel yang tidak valid ditemukan pula tiga indikator yang tidak memenuhi kriteria. Indikator tersebut yaitu berbelanja produk *fashion* di Central Plaza karena penting untuk pergaulan, berbelanja produk *fashion* di Central Plaza karena kualitasnya bagus, dan sering membeli produk *fashion* di Central Plaza tanpa berpikir dahulu mengenai akibat dari pembelian itu. Kemudian untuk mengkoreksi variabel-variabel tersebut agar memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka tiga indikator dikeluarkan dan tidak diikuti sertakan pada uji selanjutnya dengan tujuan dapat menaikkan skor pengukuran model (*outer loading*) masing-masing item dan skor

composite reliability. Berikut ini hasil uji validitas akhir yang dilakukan pada 30 responden sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Akhir

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai Kritis	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Convergent Validity</i>	Variabel	<i>AVE</i>	>0,5	
	NH	0.573217		Valid
	EP	0.621219		Valid
	KP	0.653714		Valid
	MT	0.665398		Valid
	IB	0.611218	Valid	
<i>Diskriminant Validity</i>	Indikator	<i>Cross Loading</i>	>0,5	
	NH 1.1	0.681623		Valid
	NH 1.2	0.662183		Valid
	NH 1.3	0.893835		Valid
	NH 1.4	0.768655		Valid
	EP 1.1	0.867741		Valid
	EP 1.2	0.846363		Valid
	EP 1.3	0.627976		Valid
	KP 2.1	0.950325		Valid
	KP 2.3	0.635853		Valid
	MT 3.1	0.653437		Valid
	MT 3.2	0.950693		Valid
	IB 1.1	0.770000		Valid
	IB 1.4	0.793743		Valid

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 3.3 melalui pengukuran (*outer loading*) menyatakan bahwa semua indikator memenuhi kriteria sehingga dinyatakan valid. Namun ada perlakuan berbeda untuk IB 1.3 karena nilainya tidak bisa memenuhi AVE. Maka untuk memenuhi kriteria AVE maka IB 1.3 tidak diikuti sertakan. AVE dengan kriteria nilainya harus >0,5. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada kolerasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin dalam Jogiyanto 2009).

Selanjutnya uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability (pc)*. Untuk dapat dikatakan suatu item pernyataan reliabel, maka nilai *Cronbach's alpha* harus >0,6 dan nilai *composite reliability* harus 0,7. Dengan menggunakan output yang dihasilkan *SmartPLS* maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho_c = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum \text{var}(\epsilon_i)} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana λ_i adalah *component loading* ke indikator dan $\text{var}(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$ Dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha*, ukuran ini tidak mengasumsikan *tau equivalence* antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot sama. Sehingga *Cronbach's Alpha* cenderung *lower bond estimate reliability*, sedangkan *Composite Reliability* merupakan *closer Approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan pada 30 responden, dapat dilihat dalam Tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Nilai Kritis	Evaluasi Model
NH	0.841122	>0,7	Reliabel
EP	0.828391		
KP	0.784147		
MT	0.793611		
IB	0.825043		

Sumber: Data Diolah, 2014

3.9.2.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Vincenzo (2010) Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu:

- a. *R Square* pada konstruk endogen. Nilai *R Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai *R square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah)
- b. *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur *Bootstrapping*.
- c. *Prediction relevance* (Q square) atau dikenal dengan Stone-Geisser's. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur blinfolding. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif.

Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses *bootstrapping*, parameter uji

T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat *persentase variance* yang dijelaskan oleh nilai R^2 untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-square test* (Stone, 1974; Geisser, 1975) dan juga melihat besarnya koefisien jalur struktural. Model persamaanya dapat ditulis seperti dibawah ini.

$$\eta = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta \dots \dots \dots (3.5)$$

η menggambarkan *vector endogen (dependen)* variabel laten, adalah ξ *vector variabel exogen (independent)*, dan ζ adalah *vector variabel residual*. Oleh karena PLS didesain untuk model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen η , atau sering disebut *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasikan sebagai berikut

$$\eta = \Sigma_i \beta_{ji} \eta_i + \Sigma_i \Upsilon_{jb} + \zeta_j \dots \dots \dots (3.6)$$

β_{ji} dan Υ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten exogen ξ dan η sepanjang range indeks i dan b , dan ζ_j adalah inner residual variabel. Jika hasil menghasilkan nilai R^2 lebih besar dari 0,2 maka dapat diinterpretasikan bahwa *predictor* laten memiliki pengaruh besar pada level struktural.

Predictive Relevance

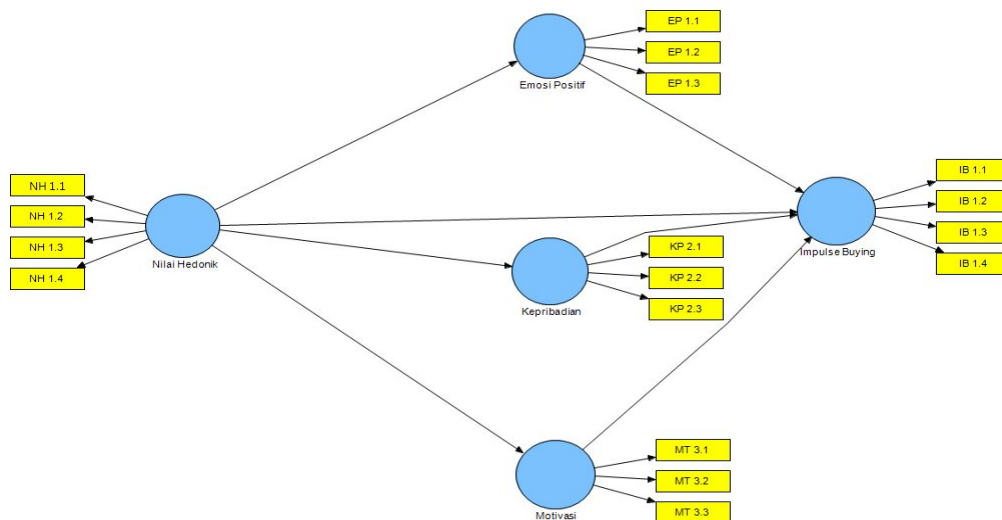
R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat *Q-square predictive relevance* untuk model variabel. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang

dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q -square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan nilai Q -square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Namun, jika hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q -square lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan, dengan rumus sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \dots \dots \dots (3.7)$$

3.9.2.3 Model Analisis Persamaan Struktural

Model analisis struktural tahap pertama yang dibangun dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Model Analisis Persamaan Struktural